

PEMBELAJARAN SENI BERBASIS DIVERSIFIKASI BENTUK GERABAH UNTUK MELESTARIKAN PRODUK BUDAYA TRADISI

Sri Wulandari, Bayu Gilang Ramadhan, Yudha Prihantanto

Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo-Jawa Timur
Email korespondensi: wulanunique@gmail.com

ABSTRAK

Gerabah dikenal sejak jaman nenek moyang yakni produk seni tradisional yang berbahan dasar lempung atau tanah liat seperti pot, kendi, dan peralatan kebutuhan rumah tangga lainnya. Dalam beberapa tahun terakhir, eksistensi gerabah mulai mengalami penurunan. Kaum urban mulai enggan meneruskan membuat kerajinan gerabah. Hal ini jika terus menerus dibiarkan maka gerabah tradisional akan punah dan hanya tinggal nama. Berangkat dari kegelisahan tersebut peneliti melakukan penelitian di SMA Unggulan Hafawaty BPPT Genggong Probolinggo dengan melibatkan siswa kelas X dan XI. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan proses dan hasil dalam praktek pembuatan gerabah. Melalui pengamatan secara langsung dan wawancara kepada beberapa responden, diperoleh temuan yakni siswa mampu mengolah dan membentuk tanah liat menjadi beragam kreasi gerabah dengan fungsi, dimensi/ukuran, dan teknik yang digunakan. Seiring perkembangan jaman, sudah semestinya gerabah dapat bertahan yakni dengan cara mendiversifikasi bentuknya yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan jaman. Pentingnya peran serta guru, siswa, dan para pemangku kebijakan untuk dapat bekerja sama mengenalkan dan melestarikan produk budaya tradisi sejak dini utamanya di lingkup-lingkup pendidikan formal seperti sekolah.

Kata kunci: *diversifikasi bentuk, gerabah tradisi*

LATAR BELAKANG

Gerabah merupakan salah satu produk budaya bangsa yang memang sudah terkenal sejak jaman nenek moyang. Penggunaan gerabah yang berfungsi sebagai alat rumah tangga sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia (Febriari & Ponimin, 2019). Kerajinan gerabah yang berbahan baku tanah liat pada masa modern mulai tergeser dengan adanya alat-alat elektronik yang serba canggih dan praktis. Dapat dikatakan bahwa pada era sekarang sulit bagi manusia untuk terlepas dari teknologi dan kecanggihan.

Sentra gerabah yang masih eksis bertahan sebut saja di daerah Kasongan-Yogyakarta, Dinoyo-Kota Malang, dan Pagelaran-Kabupaten Malang menjadi beberapa contoh rujukan pusat gerabah di Indonesia (Suciati et al., 2023). Lebih khusus, sebenarnya di daerah Kabupaten Probolinggo sendiri terdapat salah satu sentra pembuatan gerabah tradisi yang geliatnya masih ada di tengah gempuran jaman yang serba canggih dan praktis. Sentra gerabah yang dimaksud ada di Desa Alas Kandang. Desa ini didominasi oleh rata-rata para perempuan lanjut usia yang masih gigih melanjutkan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka yakni membuat gerabah.

Hasil studi awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa di tengah gempuran jaman yang serba canggih dan praktis tangan-tangan tua tersebut masih setia membuat beragam benda gerabah. Bahkan ujung tombak perekonomian perempuan desa tersebut mayoritas membuat

gerabah dan bertani padi di sawah. Berdasarkan riset skala kecil yang dilakukan peneliti yakni dengan menyebarkan angket secara acak kepada siswa-siswi kelas X dan XI di SMA Unggulan Hafsawaty BPPT Genggong Probolinggo, tingkat pengetahuan siswa akan adanya sentra tersebut masih minim sekali. Bahkan sejumlah responden siswa masih awam terkait bagaimana teknik pembuatan gerabah serta manfaat dari produk-produk gerabah bagi kehidupan sehari-hari. Rata-rata responden juga mengungkapkan ketidaktertarikannya kepada gerabah dikarenakan terkesan benda kuno dan kurang menarik dari sisi estetik.

Maka atas dasar urgensi tersebutlah peneliti merasa sangat diperlukan andil dari pendidik seni dan stakeholder terkait untuk kembali mengenalkan akar budaya bangsa melalui praktek pembuatan gerabah tradisi namun dengan tambahan sentuhan bentuk-bentuk baru/diversifikasi sebagaimana tujuannya selain bernilai guna juga bernilai estetik. Pijakan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang ingin dikaji pada artikel ini adalah artikel ilmiah dengan judul “Pengembangan Komunitas Perajin Gerabah Alas Kandang Kabupaten Probolinggo: Aktualisasi Peran Pendidik Seni dan Lembaga Perguruan Tinggi Seni Rupa Pada Masyarakat”. Dalam artikel tersebut membahas mengenai pentingnya sebuah pengembangan gerabah tradisi agar dapat bertahan menghadapi tantangan jaman yang semakin canggih dan praktis (Suharyono, 2017). Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan yang diprakarsai oleh ranah pendidikan dalam hal ini terkait peran pendidik seni. Tentunya jika berpijak pada artikel tersebut tidak cukup hanya sebatas mengajak siswa untuk studi lapang dan memberi teori tentang apa itu gerabah. Namun ada baiknya dampak yang akan ditimbulkan lebih besar lagi jika siswa diajak terjun langsung dan diberi kesempatan berbaur dengan pengrajin gerabah dan dapat membuat kreasi gerabah sesuai dengan bentuk-bentuk yang telah didiversifikasi sedemikian rupa untuk menambah estetika dan nilai guna. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan proses dan hasil dalam praktek pembuatan gerabah yang bentuknya telah didiversifikasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian melalui pengamatan secara langsung dan wawancara kepada beberapa responden, yakni siswa kelas X dan XI SMA Unggulan Hafsawaty BPPT Genggong Probolinggo. Sejumlah siswa yang bertindak sebagai responden diajak untuk mengunjungi sentra pembuatan gerabah di Desa Alas Kandang, Kabupaten Probolinggo. Kemudian setelah mengamati, responden dibiarkan untuk berbaur dan melakukan wawancara bebas dengan para pengrajin. Setelah itu responden kembali ke sekolah dengan membawa sejumlah tanah liat yang telah dibeli di sentra gerabah Desa Alas Kandang untuk diueni, diolah, dan dikreasikan menjadi produk gerabah. Tahap terakhir, peneliti mengamati responden ketika melakukan praktek membuat gerabah mulai dari proses mendesain, proses pembuatan gerabah, hingga mewawancarai responden siswa. Berdasarkan tahapan metode tersebut kemudian peneliti merangkai fenomena hasil temuan dan dikaitkan dengan teori pendukung yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siswa Melakukan Studi Lapang

Pada tanggal 20-24 Mei 2022, sekira pukul 11.00 WIB siswa kelas X dan XI SMA Unggulan Hafsawaty BPPT Genggong Probolinggo diajak melakukan kunjungan studi lapang didampingi guru Seni Budaya. Lokasi yang dikunjungi adalah beberapa rumah pengrajin yang tersebar di wilayah Sentra Gerabah Desa Alas Kandang, Kabupaten Probolinggo.

Beberapa siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang berkunjung dan melakukan pengamatan secara langsung serta mewawancarai para pengrajin gerabah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara siswa kepada pengrajin ditemukan beberapa temuan yakni pengrajin gerabah sudah menekuni profesi tersebut sejak tahun 1940-an (Ibu Suha, 57 th). Alasan para pengrajin bertahan dikarenakan mereka hanya memiliki *skill* atau kemampuan gerabah turun temurun dari orang tua. Dan rata-rata mereka tidak memiliki ijazah sekolah formal pada umumnya. Sulitnya mencari pekerjaan dengan ditambah himpitan ekonomi, mereka hanya mengandalkan kemampuan turun temurun tersebut untuk bertahan hidup yakni dengan membuat gerabah.

Menurut penuturan Ibu Zani (40 th) salah satu pengrajin disana, proses yang pada umumnya dilakukan pengrajin gerabah disana adalah membeli tanah liat, pasir, sekam, kayu, dan limbah kulit kelapa. Setelah bahan baku didapat, mereka mengolahnya dan menguleni tanah liat yang sudah dicampur pasir sampai kalis. Barulah dapat diproses atau dibentuk menjadi beberapa produk gerabah. Pengrajin gerabah disana seringkali membuat produk rumah tangga yang memiliki permintaan pasar cukup banyak yakni: *chobig* (sebagai wadah menghaluskan bumbu dapur), *tomang* (tungku untuk memasak), *kattha* (kuali), *sang-ngaran* (berfungsi sebagai penggorengan/wajan), *prapenan* (berfungsi sebagai wadah membakar kemenyan saat ada acara upacara tradisional tertentu), *polok* (sebagai tempat menyimpan ari-ari bayi sebelum dikubur), dan *kendhih* (kendi/sebagai wadah menyimpan air minum). Terakhir sebelum kembali ke sekolah, siswa membeli tanah liat yang sudah dicampur dengan pasir untuk kemudian dapat diolah dan diuleni sehingga menghasilkan bentuk-bentuk kreasi gerabah yang unik.

2. Tahap Desain

Pada tahap selanjutnya guru Seni Budaya membimbing siswa kelas X dan XI untuk dapat membuat gambar sketsa dari pengembangan informasi yang telah diperoleh ketika melakukan studi lapang di Desa Alas Kandang. Sketsa yang dibuat siswa yakni rancangan produk gerabah dengan sentuhan kebaruan sesuai kreasi masing-masing siswa. setiap siswa diberikan kebebasan dalam berkreasi. Adapun hasil sketsa digambar pada selembar kertas kemudian diberi keterangan perkiraan dimensi wujud gerabah tersebut dalam ukuran centimeter. Setelah itu, guru Seni Budaya melakukan koreksi kepada hasil sketsa yang dibuat siswa untuk kemudian menyetujui atau meminta siswa merevisi desain sketsanya terlebih dahulu.

3. Praktek Pembuatan Gerabah

Tahap selanjutnya yang dilakukan siswa adalah memproses gerabah sesuai dengan sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Siswa mulai menguleni tanah liat yang sebelumnya telah dicampur pasir. Kemudian siswa bersama-sama menguleni hingga dirasa tanah liat tersebut kalis dan dapat dibentuk. Beberapa siswa tampak antusias mengerjakan aktivitas tersebut, beberapa diantaranya juga menggunakan benda-benda yang ditemui di lingkungan sekolah seperti *cutter*, daun, ranting pohon, lidi, sedotan bekas, jarum, dan benang. Berikut adalah beberapa hasil dokumentasi kegiatan tersebut.



Gambar 1. Siswa membuat produk gerabah tradisi dengan teknik pijit (Dok. Pribadi, 2022)



Gambar 2. Siswa membuat produk gerabah tradisi dengan bantuan lidi untuk ukirannya (Dok. Pribadi, 2022)

Tahap selanjutnya adalah proses mengeringkan gerabah yang telah setengah jadi dengan cara diangin-anginkan agar kadar air menyusut dan siap dilanjutkan ke tahap pembakaran. Kurang lebih 1 minggu setelah kadar air pada gerabah yang setengah jadi menyusut, barulah gerabah siap untuk dibakar. Pembakarannya dilakukan dengan cara tradisional yakni

membakarnya di dalam cekungan tanah yang telah diisi kayu, sekam, dan limbah kulit kelapa. Pembakaran membutuhkan waktu seharian agar produk gerabah benar-benar matang sempurna. Pembakaran dilakukan di Sentra Gerabah Desa Alas Kandang. Berikut dokumentasi dari kegiatan tersebut.



Gambar 3. Siswa memamerkan produk gerabah tradisi hasil kreasi sebelum proses pembakaran (Dok. Pribadi, 2022)



Gambar 4. Siswa memamerkan produk gerabah tradisi hasil kreasi sebelum proses pembakaran (Dok. Pribadi, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa siswa mampu mengolah dan membentuk tanah liat menjadi beragam kreasi gerabah dengan fungsi, dimensi/ukuran, dan teknik yang digunakan. Seiring perkembangan jaman, sudah semestinya

gerabah dapat bertahan yakni dengan cara mendiversifikasi bentuknya yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan jaman. Pentingnya peran serta guru, siswa, dan para pemangku kebijakan untuk dapat bekerja sama mengenalkan dan melestarikan produk budaya tradisi sejak dini utamanya di lingkup-lingkup pendidikan formal seperti sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriari, F., & Ponimin, P. (2019). Terumbu Karang Sebagai Ide Inspirasi Pembuatan Kerajinan Keramik Hias. *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.17977/um037v3i2p59-67>
- Suciati, D. R., Ponimin, P., & Sidiyawati, L. (2023). Kreasi Artistik Relief Cerita Sri Tanjung Candi Jabung dalam Keramik Teapot. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1584–1601. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1584-1601>
- Suharyono, K. (2017). Pengembangan Komunitas Perajin Gerabah Alas Kandang Kabupaten Probolinggo: Aktualisasi Peran Pendidik Seni dan Lembaga Perguruan Tinggi Seni Rupa Pada Masyarakat. *Semnas Seni Dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni Dan Desain,”* 491–498.